

Persepsi Masyarakat terhadap Permukiman Bantaran Sungai

Binar T. Cesarin⁽¹⁾, Chorina Ginting⁽²⁾

⁽¹⁾Magister Rancang Kota, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), ITB.

⁽²⁾Magister Perencanaan Wilayah dan Kota /Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), ITB.

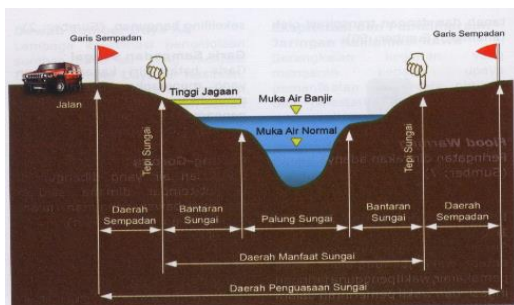
Abstrak

Berkembangnya kawasan permukiman di bantaran sungai membawa dampak menurunnya fungsi bantaran sungai. Kawasan permukiman bantaran sungai saat ini menjadi bagian dari kota yang memiliki persepsi negatif dari masyarakat. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana sebenarnya persepsi masyarakat terhadap visual kawasan bantaran sungai, apa yang mendasari persepsi tersebut serta apa saja upaya perbaikan yang menurut mereka perlu dilakukan terhadap kawasan bantaran sungai di Indonesia secara umum. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang sifatnya eksploratif. Data dikumpulkan dengan teknik survei melalui penyebaran kuesioner *online*. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan metode *content analysis* dan analisis distribusi.

Kata-kunci : bantaran sungai, permukiman, persepsi, *content analysis*, analisis distribusi

Pengantar

Bantaran sungai adalah ruang antara tepi palung sungai dan kaki tanggul sebelah dalam yang terletak di kiri dan/atau kanan palung sungai (Peraturan Menteri PU no 28 tahun 2015). Area bantaran sungai merupakan area yang tepat berada di tepi sungai dan merupakan area yang tertutup oleh luapan air sungai saat banjir (*floodplain*).



Gambar 1. Diagram Posisi Bantaran Sungai. Sumber : <http://pustaka.pu.go.id/>

Bantaran sungai memiliki fungsi ekologis sebagai daerah penyangga daerah pengelolaan air dan merupakan jalur koridor hijau. Sebagai daerah penyangga dan jalur koridor hijau daerah bantaran sungai menjembatani keberadaan habitat dan ekosistem darat dengan perairan. Sehingga jika fungsi bantaran sungai terganggu, maka keberadaan habitat dan ekosistem juga akan terganggu. Terganggunya habitat dan ekosistem ini dalam jangka panjang dapat menyebabkan permasalahan lingkungan lain seperti pencemaran air, berkurangnya kemampuan tata kelola air dan iklim mikro (Waryono, 2009).

Saat ini lingkungan yang terbangun di bantaran sungai-sungai tersebut pada umumnya merupakan kawasan terbangun sangat padat dengan rata-rata KDB mencapai 80-90% (Rahmadi, 2009). Keberadaan permukiman di sepanjang bantaran sungai bukan sesuatu yang baru. Kondisi geografis negara Indonesia yang memiliki banyak sungai sebagai orientasi kehidupan menjadikan tepian air/sungai sebagai tempat bermukim dan mencari mata pencaharian.

an (Rahmadi, 2009). Cukup banyak kota-kota di Indonesia yang terbentuk karena keberadaan sungai. Dari total 472 kota dan kabupaten, hampir 300 kota dan kabupaten dibangun dekat sumber air, baik berupa danau, daerah aliran sungai (DAS), maupun tepi pantai.

Namun yang membedakan perkembangan permukiman di bantaran sungai dulu dan sekarang adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap kawasan tersebut. Pada awalnya permukiman-permukiman tumbuh di daerah tepi sungai karena para pemukim mendekati sumber air bagi kegiatan mereka sehari-hari. Permasalahan mulai muncul ketika lahan yang semakin terbatas menjadikan tepian sungai sebagai alternatif bagi kegiatan bermukim, khususnya bagi kaum urban berpenghasilan rendah (Rahmadi, 2009). Dari sini dapat kita lihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap sungai berubah dari persepsi yang baik menjadi kurang baik. Dari sumber penghidupan dan pusat kegiatan menjadi alternatif tempat hidup bagi mereka yang berpenghasilan rendah.

Melalui penelitian ini, penulis ingin membuktikan apakah benar persepsi masyarakat terhadap kawasan permukiman bantaran sungai memang didominasi oleh persepsi buruk serta berbagai aspek yang membentuk persepsi mereka. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui apa saja solusi yang mereka berikan untuk merubah persepsi buruk tersebut.

Metode

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif (Creswell, 2008) yang sifatnya eksploratif (Groat & Wang, 2002). Penelitian kualitatif eksploratif dipilih karena penulis ingin mendapatkan data-data dengan kemungkinan informasi yang beragam. Selain itu, metode ini juga memungkinkan penulis untuk menggali secara mendalam jawaban dari para responden.

Data dikumpulkan dengan teknik survei melalui penyebaran kuesioner *online*. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan metode *content analysis* dan analisis distribusi.

Metode Pengumpulan Data

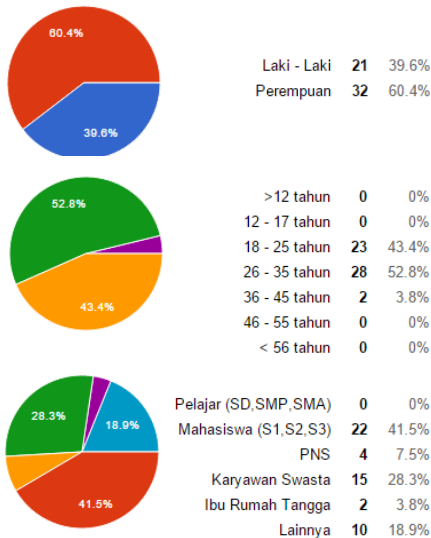
Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan survei *online* dalam bentuk kuesioner. Kuesioner *online* dibagikan secara bebas (*snowball-non-random-sampling*), baik lewat media sosial ataupun secara pribadi dikenal. Responden juga diminta untuk menyebarkan kuesioner *online* tersebut kepada teman-teman mereka yang lain.

Kuesioner *online* berisi pertanyaan yang disusun secara kualitatif dan kuantitatif (*mix-method*). Pertanyaan kualitatif menggunakan struktur pertanyaan terbuka (*open-ended*), sedangkan pertanyaan kuantitatif dengan pertanyaan tertutup (*close-ended*). Dalam pembahasan kali ini, data yang digunakan adalah data teks yang bersifat kualitatif.

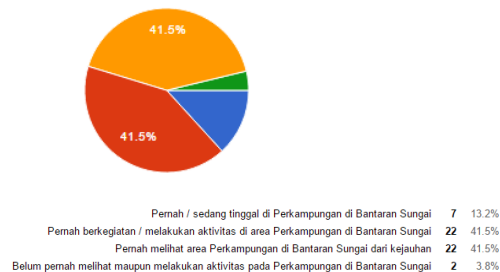
Responden diminta untuk menjelaskan alasan mereka memiliki persepsi buruk terhadap kawasan permukiman di sepanjang bantaran sungai. Pertanyaan tersebut berbentuk pertanyaan terbuka (*open-ended*) sehingga responden dapat dengan leluasa memberikan jawaban. Selain itu, responden juga diminta untuk menjelaskan berbagai upaya perbaikan terhadap kawasan permukiman di bantaran sungai yang dirasa perlu dilakukan.

Karakteristik Responden

Responden terdiri dari 21 orang laki – laki dan 32 orang perempuan, dengan kelompok usia dari 18-45 tahun (Gambar 2). Mayoritas responden merupakan mahasiswa dan karyawan swasta yang pernah melihat atau beraktivitas di kawasan permukiman bantaran sungai.



Gambar 2. Diagram Karakteristik Responden : Jenis Kelamin, Usia & Pekerjaan



Gambar 3. Diagram Karakteristik Responden : Ketidaksihingan Terhadap Kawasan

Analisis dan Interpretasi

Tahapan pertama yang dilakukan dalam analisis konten (*content analysis*) adalah *open coding* yaitu mengidentifikasi kata-kata kunci dari data teks yang ada. Contoh *open coding* dari jawaban responden mengenai permasalahan yang ada pada kawasan permukiman bantaran sungai dapat dilihat dalam kutipan dari hasil kuesioner di bawah ini.

“Pada umumnya yang saya lihat perkampungan di sekitar bantaran sungai tergolong kumuh, terdapat permukiman liar yang mendominasi area bantaran sungai. Kesadaran warga kampung

mengenai kebersihan sangat kurang masih banyak warga yang membuang sampah di sungai sehingga menimbulkan kesan yang kumuh dan bau. Masih kurangnya ruang terbuka hijau. Dari segi arah bangunannya rata-rata membelakangi sungai. Padahal sungai tersebut bisa dijadikan sebagai ruang terbuka bagi warga kampung sebagai tempat untuk bersantai, bermain, dan sebagai tempat rekreasi terdekat bagi warga kampung.”

Berdasarkan deskripsi tersebut, didapatkan beberapa kata kunci dari permasalahan yang ada pada kawasan permukiman bantaran sungai yaitu “kumuh”, “kesadaran masyarakat masih kurang”, “kurang ruang terbuka hijau”, “bangunan membelakangi sungai”.

Selanjutnya, dilakukan *axial coding* untuk mengelompokkan kata-kata kunci yang telah didapatkan menjadi kategori. Tahapan ini dilakukan dengan diskusi kelompok untuk menghindari hasil yang bias. Ditemukan total masing-masing 10 kategori untuk penyebab kawasan permukiman bantaran sungai dan 8 kategori untuk solusi terhadap permasalahan permukiman bantaran sungai. Kategori-kategori ini kemudian digunakan untuk tahap analisis selanjutnya, yakni analisis distribusi. Contoh tahap *axial coding*, baik untuk permasalahan kawasan permukiman bantaran sungai maupun solusi terhadap permasalahan permukiman bantaran sungai, dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. *Axial Coding* Penyebab Permasalahan Bantaran Sungai

Kategori	Kata Kunci
Lingkungan	Pencemaran Air Sungai
	Kurang Daerah Terbuka Hijau
	Pendangkalan Sungai
	Permukiman Mengurangi Lebar Sungai
	Ancaman Terhadap Fungsi / Daya Tampung Sungai
	Kerusakan Lingkungan
	Drainase Buruk
Visual	Terlihat Kumuh/Identik Dengan Kesan Kumuh
	Negatif View Karena Sampah Pada Sungai & Permukiman
	Negatif View Karena Kurangnya Penataan Spasial & Hunian Yang Padat
	Negatif View Karena Kurangnya Area Hijau
	Negatif View Karena Sungai Tertutupi Permukiman

Perilaku warga	Negatif View Karena Orientasi Hunian Tidak Mengarah Ke Sungai
	Eksplotatif terhadap sumber daya air & lingkungan bantaran sungai
	Tidak Ada Kesadaran Untuk Menjaga Kebersihan Dan Menjaga Lingkungan
	Tidak Menganggap Penting Keberadaan Sungai
	Latar Belakang Dan Kondisi Ekonomi Penghuni

Tabel 2. Axial Coding Solusi Permasalahan Bantaran Sungai

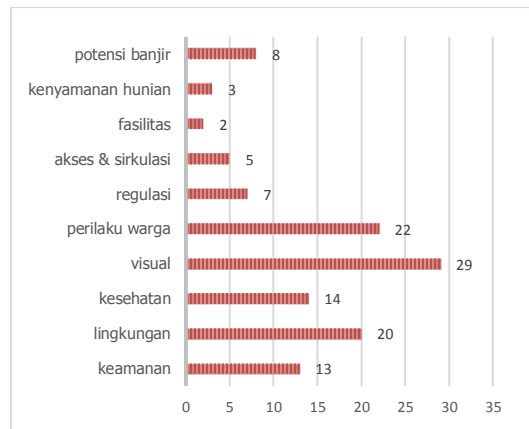
Kategori	Kata kunci
Lingkungan	Rehabilitasi bantaran sungai
	Sistem pengolahan limbah
	Jalur inspeksi sungai
	Upaya pembersihan sungai
	Ekosistem air tawar
	Perbaikan sistem drainase
	Sistem pengerukan sungai berkala
Visual	Memberikan buffer
	Menyediakan fasilitas pembuangan sampah
	Melakukan penataan permukiman
Perilaku warga	Memperindah tampilan bangunan
	Orientasi bangunan mengarah ke sungai (waterfront)
	Menanamkan kesadaran untuk menjaga lingkungan bantaran sungai
	Memberikan edukasi kebersihan pada pemukim bantaran sungai
	Pemberdayaan masyarakat untuk menata dan memberdayakan sungai

Seluruh kategori yang didapatkan kemudian dianalisis frekuensinya dengan menggunakan analisis distribusi. Analisis ini juga bertujuan untuk mengetahui jawaban yang paling dominan ataupun tidak dominan mengenai permasalahan kawasan permukiman bantaran sungai maupun solusi terhadap permasalahan permukiman bantaran sungai.

Permasalahan

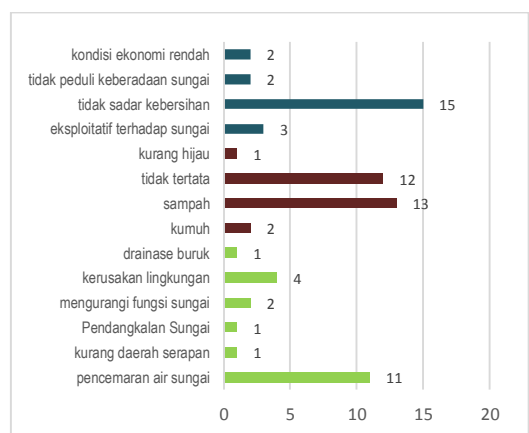
Hasil analisis distribusi untuk permasalahan kawasan permukiman bantaran sungai dapat dilihat pada Gambar 3. Terlihat bahwa permasalahan yang dianggap dominan adalah permasalahan visual dengan jumlah 29 (23,5%) disusul dengan perilaku warga dengan jumlah 22 (17,8%) dan permasalahan lingkungan dengan jumlah 20 (16,2%). Permasalahan

terkait fasilitas menjadi jawaban dengan jumlah paling sedikit yaitu 2 (0,01%).



Gambar 4. Bagan Distribusi Kategori Penyebab Permasalahan Pada Kawasan Permukiman Bantaran Sungai.

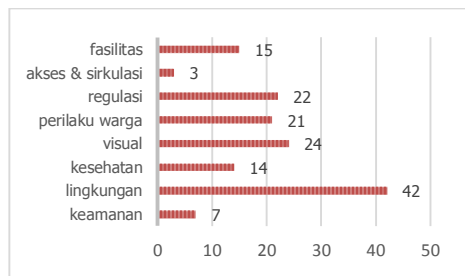
Pada permasalahan visual, responden menyebutkan 4 faktor yang menyebabkan kawasan permukiman bantaran sungai memiliki view yang kurang baik/negatif, namun yang paling dominan adalah aspek penataan spasial dan keberadaan sampah. Pada aspek perilaku masyarakat yang paling dominan adalah kurangnya kesadaran untuk menjaga kebersihan, baik kebersihan pribadi, kebersihan lingkungan permukiman hingga kebersihan sungai. Sementara pada aspek lingkungan responden dominan mengkhawatirkan permasalahan pencemaran lingkungan pada sungai, yang menyebabkan sungai tidak layak untuk dimanfaatkan.



Gambar 5. Bagan Distribusi Kata Kunci Penyebab Permasalahan Yang Dominan (Perilaku Masyarakat, Visual Dan Lingkungan) Pada Kawasan Permukiman Bantaran Sungai.

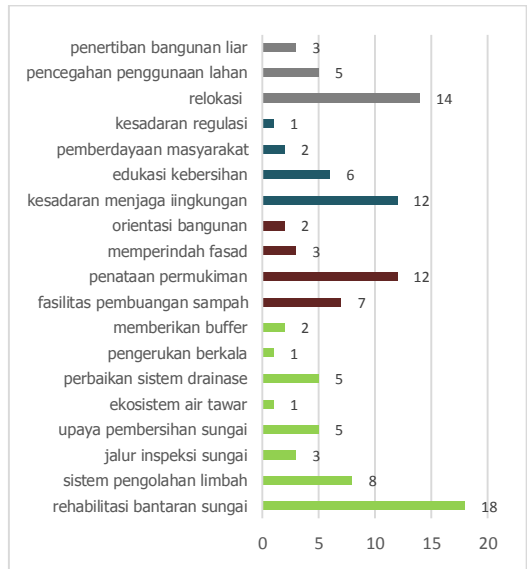
Solusi

Hasil analisis distribusi untuk solusi terhadap permasalahan kawasan permukiman bantaran sungai dapat dilihat pada Gambar 2. Terlihat bahwa permasalahan yang dianggap dominan adalah solusi terkait lingkungan sebanyak 42 (28,37%). Sementara solusi terkait akses dan sirkulasi menjadi jawaban dengan jumlah paling sedikit yaitu sebanyak 3 (2,07%).



Gambar 6. Bagan Distribusi Kategori Solusi Permasalahan Pada Kawasan Permukiman Bantaran Sungai.

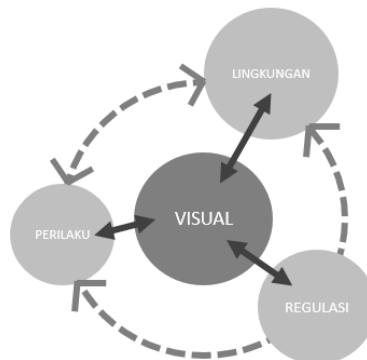
Pada solusi terkait lingkungan, responden menyebutkan 8 tindakan yang bisa dilakukan, namun yang paling banyak disebutkan adalah upaya rehabilitasi bantaran sungai/penghijauan yang dilakukan melalui pembebasan area sempadan sungai. Sementara pada aspek lainnya, kata kunci yang dominan adalah penataan permukiman, upaya peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan serta tindakan relokasi.



Gambar 7. Bagan Distribusi Kategori Solusi Permasalahan Yang Dominan (Lingkungan) Kawasan Permukiman Bantaran Sungai.

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan interpretasi dapat disimpulkan bahwa permasalahan pada kawasan permukiman bantaran sungai yang dominan menurut persepsi responden adalah aspek visual dari kawasan. Namun, solusi yang dominan adalah dari aspek lingkungan, diikuti oleh aspek visual, perilaku warga dan regulasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permasalahan visual pada kawasan bantaran sungai sebenarnya dapat diselesaikan melalui solusi terkait dengan lingkungan, visual, perilaku warga serta regulasi.



Gambar 8. Bagan Distribusi Kategori Solusi Permasalahan Yang Dominan (Lingkungan) Terkait Kategori Permasalahan Yang Dominan Di Kawasan Permukiman Bantaran Sungai.

Hingga saat ini sudah banyak penelitian tentang karakteristik dan kualitas permukiman pada bantaran sungai. Selain itu pemerintah melalui Dinas Pekerjaan Umum juga sudah banyak mengeluarkan regulasi yang mengupayakan perbaikan bantaran sungai. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam upaya perbaikan bantaran sungai, bukan hanya dari aspek lingkungan, sosial atau visual, namun lebih kepada merubah persepsi masyarakat akan kawasan permukiman bantaran sungai dan terhadap sungai itu sendiri.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pengumpulan data online yang dilakukan hanya terbatas pada responden yang menggunakan internet maka generalisasi dari permasalahan dan solusi yang didapatkan juga terbatas. Untuk itu, penulis berharap adanya penelitian yang lebih lanjut dan juga bersifat eksploratif untuk mengetahui permasalahan dan solusi yang dilakukan pada kelompok responden yang lebih luas dan tidak terbatas pada pengguna internet saja.

Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Peraturan Menteri Pu No 28 Tahun 2015 Tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai Dan Garis Sempadan Danau
- Rahmadi, Deva Kurniawan (2009). Permukiman Bantaran Sungai : Pendekatan Penataan Kawasan Tepi Air. Online Buletin Tata Ruang Edisi September – Oktober 2009. Diakses : 2 Oktober 2015 pukul 17.40 WIB.
- Waryono, Tarsoen. 2009. *Peranan dan Fungsi Jasa Bio-Eko-Hidrologis Komunitas Bantaran Sungai*. Kumpulan Makalah Periode 1987-2008. Diakses: 4 Oktober 2015 pukul 20.33 WIB.